

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit kecacingan ialah penyakit yang diakibatkan oleh infeksi cacing atau helminth. Penyakit ini merupakan penyakit endemik kronik dan cenderung tidak mematikan namun menimbulkan berbagai masalah seperti menurunnya kondisi kesehatan gizi, kecerdasan prokduvitas. Penyakit kecacingan banyak menimbulkan kerugian karena menyebabkan berkurangnya penyerapan zat gizi makronutrien seperti karbohidrat dan protein, serta menimbulkan berkurangnya jumlah darah dalam tubuh (Rizqi *et al.*,2020).

Penyakit yang terjadi akibat infeksi kecacingan masih menjadi masalah kesehatan di dunia terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, diantaranya adalah penyakit infeksi cacing usus. Infeksi cacing ini ditularkan melalui tanah atau dikenal dengan *Soil Transmitted Helminths* (STH). Penyakit ini termasuk dalam kelompok *Neglected Tropical Diseases* (NTD), yaitu kelompok penyakit yang masih banyak terjadi di masyarakat namun kurang mendapatkan perhatian. Jenis cacing STH yang sering menimbulkan infeksi antara lain *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Annisa *et al.*, 2018).

Menurut data tahun 2019 *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kejadian penyakit kecacingan di dunia masih tinggi yaitu lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia yang telah terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH). Infeksi kecacingan yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan angka terbesar terjadi di bagian subsahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Lebih dari 267 juta anak-anak usia pra sekolah dan lebih dari 568 juta usia sekolah yang tinggal di daerah dimana parasit ini secara intensif ditransmisikan, dan membutuhkan pengobatan dan intervensi pencegahan (Fatmasari *et al*, 2020).

Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2017 telah melaporkan bahwa prevalensi Infeksi Kecacingan di Indonesia bervariasi dari 2,5% hingga 62% di setiap provinsi dan dapat menjangkit semua kelompok usia. Bahkan, *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 mencatat lebih dari 1,5 miliar orang

telah terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan terdapat sekitar 62 juta anak Indonesia berisiko tinggi terinfeksi cacing. Hal ini disebabkan karena pada anak balita dan usia SD daya tahan tubuhnya masih rendah. Selain itu anak-anak yang berisiko tinggi adalah kelompok anak yang mempunyai kebiasaan defekasi di saluran air terbuka dan sekitar rumah, makan tanpa cuci tangan, dan bermain-main di tanah yang tercemar telur cacing tanpa alas kaki (Manyullei *et al.*, 2023).

Infeksi kecacingan di Sumatera Utara khususnya kota Medan, prevalensi cacingan pada anak sekolah dasar sekitar (60-70%) dari semua kasus. Keadaan sanitasi lingkungan yang belum memadai, keadaan karakteristik masyarakat, juga sosial ekonomi yang masih rendah didukung oleh iklim yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan telur cacing merupakan beberapa faktor penyebab tingginya prevalensi infeksi cacing nematoda usus yang ditularkan di Sumatera Utara (Amaliah & Azriful, 2016).

Menurut hasil survei cacingan nasional 2019 oleh Dirjen Penyakit dan Penyuluhan Lingkungan menyebutkan 31,8% siswa SD menderita cacingan. Berdasarkan survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 prevalensi cacingan pada anak sekolah dasar di Indonesia antara 60–90%. Nematoda usus merupakan nematoda yang berhabitat di saluran pencernaan manusia dan hewan. Nematoda usus yang ditularkan melalui tanah disebut dengan *Soil Transmitted Helminth* (STH). Cacing dewasa yang tinggal di usus menghasilkan ribuan telur cacing setiap harinya. (Candra *et al.*, 2019).

Kebiasaan murid Sekolah Dasar seperti makan tanpa cuci tangan, bermain-main di tanah sekitar rumah merupakan kebiasaan murid Sekolah Dasar yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan. Penyakit kecacingan ditularkan melalui tangan yang kotor, kuku panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyebaran penyakit kecacingan salah satu penyebabnya adalah kebersihan perorangan yang masih buruk. Penyakit cacing dapat menular diantara murid Sekolah Dasar yang sering berpegangan sewaktu bermain dengan murid lain yang kukunya tercemar telur cacing (Maulina *et al.*, 2023).

Kotoran yang menempel pada ujung kuku kemungkinan mengandung telur cacing yang dapat masuk kedalam tubuh melalui mulut yang tertelan bersama makanan yang dimakan. Hal tersebut dapat menyebabkan seseorang terinfeksi

kecacingan. Kebersihan seseorang sangat penting untuk pencegahan kecacingan, kuku tangan dan kaki sebaiknya selalu dipotong pendek untuk menghindari penularan cacing dari tangan ke mulut (Charisma, 2022).

Diagnosa infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* menggunakan sampel tinja yang merupakan gold standart yang sangat umum di laboratorium parasitologi. Diagnosa infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan sampel kuku juga dapat dijadikan sebagai bahan pemeriksaan, mendeteksi kemungkinan terjadinya infeksi cacing (Suhartono, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asrori *et al* (2023), dari 35 sampel yang telah di periksa ditemukan 1 (2,9%) sampel positif telur *Soil Transmitted Helminth* (STH). Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani dan Ines (2023) di kota Pekanbaru dari 10 sampel kuku anak yang diperiksa terdapat 10 sampel yang positif telur STH. Sedangkan pada penelitian Fitri (2020) dari 51 sampel kuku anak SD yang telah diperiksa Kota Palembang, ditemukan 4(8%) sampel yang positif telur STH.

Kelebihan dari metode flotasi yang menggunakan larutan NaCl jenuh (pengapungan) ini adalah tidak menyebabkan penumpukan telur sehingga terlihat jelas di mikroskop. Selain itu kelebihan lainnya adalah alat dan bahan yang diperlukan pada metode ini sedikit dan mudah juga murah. Namun, pada metode ini juga mempunyai keterbatasan dalam pemeriksaan yaitu pemeriksaan harus dilakukan satu persatu dengan selisih 30 menit karena penelitian ini membutuhkan ketelitian dan konsentrasi yang tinggi saat pemeriksaan.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan potongan kuku, karena potongan kuku lebih mudah didapatkan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan sampel kuku. Dibandingkan dengan sampel feses yang butuh lama untuk mendapatkan sampel tersebut karena berbagai kendala seperti lupa menampung feses dalam pot ataupun dikarenakan tidak buang air besar keesokan harinya.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti, penelitian akan dilakukan di Dusun I Aman Damai Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal, tepatnya di SDN 104185 Sei Semayang Kecamatan Sunggal yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian terkait kecacingan. Daerah sekolah merupakan

tanah yang lembab karena dikelilingi persawahan dan perkebunan penduduk. Di depan sekolah tersebut dikelilingi tumbuhan semak belukar dan pemakaman warga setempat. Sering terdapat siswa yang masih kurang dalam menjaga kebersihan diri seperti bermain tidak menggunakan alas kaki ,mengigit kuku yang panjang dan kotor, jajan di pinggir jalan dan tidak mencuci tangan sebelum maupun sesudah makan.

Dari uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Diagnostik Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) Pada Kuku anak SD N 104185 Sei Semayang Kecamatan Sunggal” menggunakan metode flotasi dengan larutan NaCl jenuh.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku anak SD N 104185 Sei Semayang Kecamatan Sunggal?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada kuku anak SD N 104185 Sei Semayang Kecamatan Sunggal.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah Menemukan keberadaan telur *Soil Transmitted Helminth* (STH) cacing pada kuku anak SD N 104185 Sei Semayang Kecamatan Sunggal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperluas ilmu pengetahuan,wawasan para peneliti dibidang parasitologi,khususnya dalam diagnostik telur cacing yang ditularkan melalui tanah (STH) pada kuku anak SD.
2. Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bermanfaat sebagai sumber berita dan pengetahuan masyarakat. Dan penelitian ini bisa menaikkan kesadaran masyarakat,terkhususnya pada anak usia sekolah dasar untuk menjaga kebersihan diri khususnya untuk kebersihan kuku untuk mencegah adanya kontaminasi telur cacing STH.